

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberian bantuan luar negeri merupakan praktik yang semakin meluas dalam hubungan antarnegara saat ini. Secara umum bantuan luar negeri dapat diartikan sebagai usaha memberikan transfer modal ataupun jasa secara lintas batas negara dari satu negara atau organisasi ke negara yang membutuhkan bantuan. Perkembangan bantuan luar negeri hingga saat ini tidak lepas dari tujuan untuk kemanusiaan juga sebagai sebuah bentuk untuk mendorong tercapainya kepentingan nasional negara pemberi bantuan.¹ Hal ini sudah dibuktikan sudah sejak lama saat negara maju memberikan bantuannya kepada negara yang berkembang atau miskin

Saat ini, mulai banyak negara berkembang yang memberikan bantuan luar negeri (*emerging donor*) kepada negara berkembang lainnya. Contohnya yaitu skema kerja sama Selatan – Selatan, di mana negara selatan atau negara berkembang yang memiliki ketersediaan latar belakang berinteraksi untuk mengembangkan kapasitas nasional negaranya melalui pertukaran pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya. Pemberian bantuan luar negeri tidak hanya mengikut sertakan pemerintah, tapi juga masyarakat sipil, organisasi regional, ataupun swasta untuk mencapai tujuan yang diharapkan.²

¹Y. Rifaldy, “Melihat Latar Belakang Australia dalam Memberikan Bantuan Luar Negeri ke Kawasan Pasifik,” *Jurnal Hubungan Internasional* 13, no.2 (2020): 185-200.

²Rully Khoirul Abrori, Iing Nurdin, dan Nala Nourma Nastiti, “Bantuan Luar Negeri Indonesia dalam Kerangka Kerjasama Selatan-Selatan di Afghanistan Tahun 2017–2022,” *Global Insight Journal* 2, no. 1 (2025): 1–20

India kini menjelma sebagai salah satu negara berkembang yang memainkan peran penting sebagai *emerging donor* di kawasan Asia. Peran tersebut tampak dari konsistensinya dalam menyalurkan bantuan, khususnya kepada negara-negara di Asia Selatan. Hingga akhir tahun 2024, Produk Domestik Bruto (PDB) India mencapai angka 3.912,69 miliar USD, yang berkontribusi sebesar 3,69% terhadap total perekonomian global.³ Capaian ini merupakan lonjakan paling signifikan sejak tahun 1960, sekaligus menegaskan posisi India sebagai kekuatan ekonomi yang mampu melampaui sejumlah negara besar seperti Inggris, Prancis, Brasil, dan Italia. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat tersebut, India juga meningkatkan alokasi anggaran bantuan luar negerinya hingga sekitar INR 5.483 miliar, dengan prioritas utama diarahkan kepada negara-negara tetangganya.⁴

Bhutan menjadi negara prioritas pertama India dalam bantuan luar negerinya. Jumlah bantuan luar negeri yang digelontorkan India kepada Bhutan pada tahun 2025 adalah INR 20,69 miliar. Negara ini berbatasan langsung dengan India dengan kondisi masyarakatnya rata-rata bekerja di sektor pertanian dengan persentase yaitu 55,4% dari populasi warga negara.⁵ Pada tahun 2023, PDB Bhutan diperkirakan di angka 3,02 miliar USD, nilai ini tergolong relatif stabil dalam hal tren pertumbuhan jangka panjang.⁶ Selain itu, IPM di Bhutan termasuk dalam

³Trading Economics, "India GDP," diakses 5 Desember 2025, <https://id.tradingeconomics.com/india/gdp>

⁴Union Budget 2025: Eye on Ocean, Funds Hiked for Maldives," *The Times of India*, diakses 15 Desember 2025

⁵Michigan State University, "Bhutan: Economy," *globalEDGE*, diakses 5 Desember 2025, <https://globaledge.msu.edu/countries/bhutan/economy>.

⁶TradingEconomics, "Bhutan — GDP," diakses December 10, 2025, <https://tradingeconomics.com/bhutan/gdp>

kategori tinggi dibanding negara Kawasan Asia Selatan lainnya, yaitu di peringkat 125 dari 193 negara.⁷

Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah kualitas sumber daya manusia di negara tersebut. Ketika sumber daya manusia di suatu negara berkualitas dikarenakan tingkat pendidikan yang baik, maka pendidikan tidak hanya menambah pengetahuan tapi juga meningkatkan keterampilan kerja sehingga pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas kerja.⁸ Tingkat produktivitas kerja di Bhutan mengalami tren peningkatan sehingga jumlah pengangguran di Bhutan menurun hingga mencapai pada 11432.00 jiwa pada tahun 2025. Akan tetapi, pengangguran masih ada yang didominasi oleh kalangan pemuda umur 15 – 24 tahun sekitar 28% dari nilai tersebut.⁹ Untuk merespons kondisi tersebut, pemerintah Bhutan membuat proyek Gyalsung sebagai solusi untuk menangani masalah pemuda yang diharapkan dapat mengatasi masalah keterampilan, kerja sama sosial/nasional, dan kebutuhan pembangunan infrastruktur serta tenaga terlatih pemuda sehingga responsnya bersifat multidimensi bukan hanya mengurangi angka pengangguran semata.

Gyalsung merupakan layanan nasional Bhutan yang berintergrasi dalam bentuk program pelatihan terpadu selama satu tahun wajib bagi pemuda yang sudah mencapai usia 18 tahun. Pelatihan panjang tahun ini akan mencakup tiga bulan pelatihan militer dasar diikuti oleh pendidikan nasional, keterampilan hidup dan

⁷United Nations Development Programme, “Human Development Index – Bhutan,” diakses 15 Desember 2025, <https://www.undp.org/india/human-development-index-india>

⁸F. Fikri, “Pengaruh Investasi Fisik dan Investasi Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur 1990–2004,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 3 (2017), <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/3906/3443>

⁹TradingEconomics, “Bhutan – Unemployed Persons,” diakses December 10, 2025, <https://tradingeconomics.com/bhutan/unemployed-persons>

pelatihan khusus di berbagai bidang. Tujuan dari Gyalsung adalah untuk memberikan arahan dan mendorong pemuda Bhutan untuk menjadi individu yang berpikir kuat dan mandiri, serta memiliki kapasitas untuk mengabdikan kepada negara. Program ini dirancang untuk membekali setiap anak muda Bhutan dengan nilai – nilai disiplin pribadi, keterampilan profesional, dan kemampuan yang diperlukan untuk berhasil dalam abad 21, sehingga pada akhirnya dapat berkontribusi secara signifikan pada pembangunan bangsa.¹⁰

India sebagai *emerging donor* ikut aktif terlibat untuk memberikan bantuan luar negeri dalam proyek Gyalsung ini terutama dalam pembangunan infrastruktur akademi Gyalsung. Dalam *press release* yang dikeluarkan oleh *Ministry of Foreign Affairs and External Trade Royal Government of Bhutan* tahun 2024 disebutkan bahwa Duta Besar India untuk Bhutan telah menandatangani nota kesepahaman untuk pinjaman dana sebesar INR 15 miliar, di mana pendanaan ini didedikasikan untuk proyek infrastruktur Gyalsung. Hal ini merupakan tindak lanjut menanggapi permintaan Pemerintah Bhutan, Pemerintah India memutuskan untuk memperpanjang dukungannya, melengkapi hibah INR 2 miliar yang disediakan untuk pembangunan infrastruktur di akademi Gyalsung.¹¹ Hibah dan pinjaman untuk proyek infrastruktur Gyalsung ini menunjukkan kemitraan yang semakin dalam antara Bhutan dan India yang ingin mewujudkan upaya nasional.

Di sisi lain, India memiliki permasalahan domestik yang cukup kompleks seperti utang luar negeri India mencapai rekor tertinggi sebesar 736,3 miliar USD

¹⁰Gyalsung Infra, “About Gyalsung”, diakses December 11, 2025

¹¹Ministry of Foreign Affairs and External Trade, Royal Government of Bhutan, “Press Release: Dasho Chhewang Rinzin and H.E. Mr. Sudhakar Dalela Sign Memorandum of Understanding for Gyalsung Infrastructure Project,” January 20, 2024, diakses December 11, 2025, <https://www.mfa.gov.bt/14382-2/>

pada kuartal Maret 2025, naik sebesar 67,5 miliar USD dibandingkan dengan 668,8 miliar USD pada tahun sebelumnya.¹² Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di India juga terbilang masih rendah yaitu di peringkat 130 dari 193 negara di dunia pada tahun 2025.¹³ Selain itu, data dari Pusat Pemantauan Ekonomi India, menunjukkan bahwa tingkat pengangguran naik menjadi 8% pada akhir tahun 2024. Hampir 16% pemuda perkotaan dalam kelompok usia 15-29 tahun tetap menganggur pada tahun 2022-2024. Penyebabnya adalah rendahnya tingkat keterampilan tenaga kerja dan kurangnya pekerjaan yang sesuai. Satu dari tiga generasi muda di India tidak mengenyam pendidikan, tidak bekerja, atau tidak mengikuti pelatihan menurut sebuah laporan yang diterbitkan bersama oleh Organisasi Perburuhan Internasional dan *Institute for Human Development*, sebuah lembaga pemikir di India.¹⁴ Oleh karena itu, India masih tetap menjadi negara penerima bantuan luar negeri terutama dari Jepang sebagai *donor bilateral*.

Berdasarkan uraian tersebut, bantuan luar negeri India kepada Bhutan dalam proyek infrastruktur Gyalsung menunjukkan adanya paradoks dalam praktik hubungan internasional. Di tengah berbagai tantangan pembangunan domestik, India tetap berperan aktif sebagai emerging donor kepada Bhutan, yang memiliki capaian pembangunan manusia lebih baik. Hal ini mengindikasikan bahwa bantuan luar negeri India hanya didorong oleh kebutuhan pembangunan penerima, melainkan juga oleh motif tertentu. Oleh karena itu, fenomena ini penting untuk

¹²Trading Economics, “India GDP,” diakses 5 Desember 2025, <https://id.tradingeconomics.com/india/gdp>

¹³United Nations Development Programme, “Human Development Index – India,” diakses 5 Desember 2025, <https://www.undp.org/india/human-development-index-india>

¹⁴Pengangguran Kaum Muda Jadi Tantangan Terbesar India,” *Deutsche Welle (DW)*, diakses 15 Desember 2025, <https://www.dw.com/id/pengangguran-kaum-muda-jadi-tantangan-terbesar-india/a-69035487>

diteliti guna memahami motif di balik bantuan luar negeri India terhadap Bhutan dalam proyek infrastruktur Gyalsung.

1.2 Rumusan Masalah

India memberikan bantuan luar negeri kepada Bhutan dalam proyek infrastruktur Gyalsung menimbulkan pertanyaan krusial mengenai motif yang melandasi kebijakan tersebut. Di satu sisi, India masih menghadapi tekanan ekonomi dan pembangunan domestik yang signifikan, tercermin dari meningkatnya beban utang luar negeri yang pada tahun 2025 mencapai sekitar 736 miliar USD, serta capaian IPM yang menempatkan India pada peringkat 130 dunia, di tengah persoalan ketimpangan sosial-ekonomi dan pengangguran yang belum sepenuhnya teratasi. Di sisi lain, India justru menunjukkan peningkatan komitmen sebagai *emerging donor* dengan alokasi bantuan luar negeri berskala besar kepada Bhutan untuk pembangunan proyek infrastruktur Gyalsung. Kontras antara kondisi keuangan domestik yang relatif tertekan dengan kebijakan bantuan luar negeri yang terus meningkat ini menunjukkan bahwa keputusan India untuk tetap memberikan bantuan kepada Bhutan tidak semata-mata didorong oleh kapasitas ekonomi, melainkan mengindikasikan adanya motif dan kepentingan jangka panjang tertentu yang melampaui pertimbangan kesejahteraan domestik semata. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih jauh motif bantuan luar negeri India terhadap Bhutan dalam proyek infrastruktur Gyalsung.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka pertanyaan penelitian yang ingin dijawab oleh peneliti adalah “Apa motif bantuan luar negeri India terhadap Bhutan dalam proyek infrastruktur Gyalsung?”.

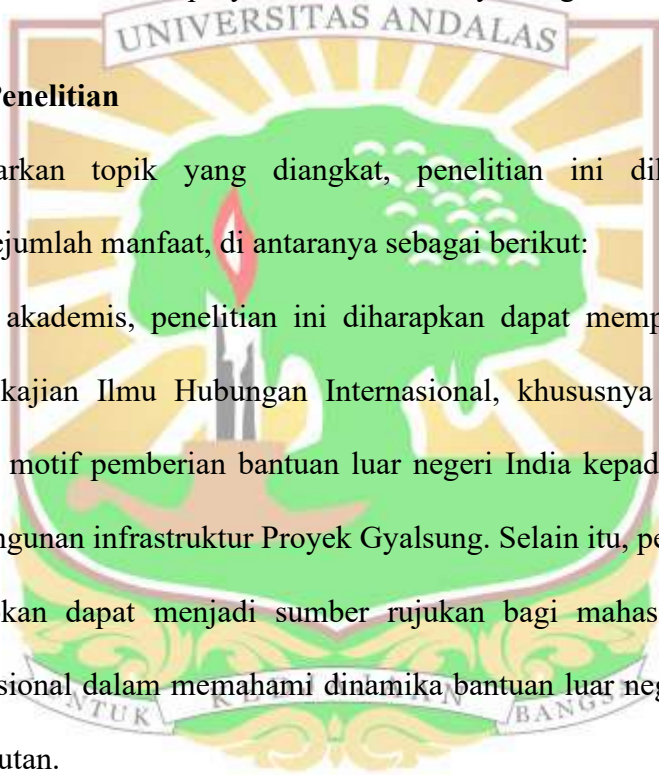
1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis motif bantuan luar negeri India terhadap Bhutan dalam proyek infrastruktur Gyalsung.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan topik yang diangkat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat, di antaranya sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam kajian Ilmu Hubungan Internasional, khususnya yang berkaitan dengan motif pemberian bantuan luar negeri India kepada Bhutan dalam pembangunan infrastruktur Proyek Gyalsung. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi mahasiswa Hubungan Internasional dalam memahami dinamika bantuan luar negeri antara India dan Bhutan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat mengenai alasan dan kepentingan yang melatarbelakangi pemberian bantuan luar negeri India kepada Bhutan dalam pembangunan infrastruktur Proyek Gyalsung.



1.6 Studi Pustaka

Dalam mengkaji motif pemberian bantuan luar negeri India kepada Bhutan melalui proyek infrastruktur Gyalsung, peneliti menggunakan sejumlah referensi yang relevan sebagai landasan untuk memahami permasalahan penelitian. Studi pustaka dilakukan untuk mengidentifikasi serta menganalisis persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian-penelitian terdahulu. Beberapa referensi yang digunakan sebagai acuan dasar dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

Tinjauan pustaka pertama adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Lungten Wangdi yang berjudul *“Soft Power Foundation of India – Bhutan Perrenial Friendship”*.¹⁵ Topik yang dibahas dalam artikel tersebut membahas secara komprehensif fondasi hubungan bilateral India–Bhutan yang dibangun bukan atas dasar kekuatan militer atau tekanan politik (*hard power*), melainkan melalui *soft power* yang bersifat kultural, moral, dan historis. Lungten Wandi menjelaskan bahwa hubungan diplomatik resmi kedua negara dimulai pada 1949 melalui *Treaty of Friendship and Cooperation*, yang kemudian diperbarui pada 2007, namun secara substansial hubungan ini telah terjalin jauh sebelum itu. Stabilitas politik India dipandang sangat penting bagi Bhutan, karena India berperan sebagai penjamin keamanan dan kedaulatan Bhutan sejak era pascakolonial. Pada tahun 2014, Perdana Menteri India, Narendra Modi semakin memperkuat lagi hubungan bilateral antara India dan Bhutan kemudian menjadikannya negara prioritas dalam pemerintahannya yang dibuktikan dengan adanya kesepakatan proyek Pembangkit Listrik Tenaga Air Kholongchu diawal masa pemerintahannya.

¹⁵Lungten Wangdi, “Soft Power Foundation of India–Bhutan: Perennial Friendship,” *Journal of Indian Research* 2, no. 3 (July–September): 66–72.

Artikel ini juga menguraikan dimensi pendidikan, agama, dan infrastruktur sebagai pilar persahabatan antara India dan Bhutan. India berperan penting dalam pembangunan infrastruktur vital Bhutan melalui *Project Dantak*, yang membangun jalan dan jembatan sebagai “urat nadi kehidupan” Bhutan. Di bidang pendidikan, India menjadi mitra utama sejak 1950an dengan mengirim guru, membuka akses pendidikan modern, dan membantu Bhutan membangun sistem pendidikan nasionalnya. Hubungan keagamaan melalui Buddhisme yang berasal dari India dan berkembang kuat di Bhutan yang mengikat kedua negara secara spiritual dan kultural.

Artikel jurnal tersebut membantu peneliti dalam memberi informasi dan penjelasan menyeluruh terkait mengenai pola bantuan dan hubungan India - Bhutan yang berbasis *soft power*. Artikel tersebut menunjukkan bahwa bantuan India kepada Bhutan secara konsisten dibingkai sebagai upaya persahabatan, tanggung jawab moral, dan stabilitas kawasan, bukan sebagai alat tekanan politik atau dominasi ekonomi. Melalui pembahasan sektor-sektor seperti pendidikan, infrastruktur, agama, hingga keamanan, artikel ini membantu peneliti memahami kerangka umum motif bantuan luar negeri India.

Adapun perbedaan dari artikel jurnal tersebut dengan penelitian ini yaitu fokus dan kedalaman analisis motif. Artikel tersebut hanya menjelaskan narasi persahabatan dan keberhasilan *soft power* India – Bhutan secara umum, tanpa secara spesifik mengkaji motif bantuan luar negeri dalam satu proyek tertentu. Selain itu juga tidak menganalisis jenis bantuan baik hibah atau pinjaman secara rinci, sementara itu peneliti akan secara spesifik memfokuskan diri pada proyek

Gyalsung dan mengungkap motif bantuan luar negeri India terhadap Bhutan lebih rinci.

Tinjauan pustaka kedua adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Aswin Ariyanto Azis yang berjudul “*Pola Bantuan Luar Negeri India Sebagai Emerging Donors*”.¹⁶ Artikel tersebut membahas perubahan dan karakteristik pola bantuan luar negeri India sebagai negara *emerging donor*, yaitu negara berkembang yang semakin aktif memberikan bantuan pembangunan internasional meskipun masih menghadapi berbagai persoalan ekonomi domestik. Aswin Ariyanto menegaskan bahwa selama ini bantuan luar negeri didominasi oleh negara-negara maju anggota *OECD-DAC*, namun sejak pertengahan 2000-an terjadi pergeseran lanskap bantuan global dengan munculnya negara-negara *non-DAC* seperti India, China, Brasil, dan Afrika Selatan. Dalam konteks ini, India diposisikan sebagai aktor penting yang secara konsisten meningkatkan volume dan jangkauan bantuan luar negerinya, baik melalui hibah, pinjaman lunak, bantuan teknis, maupun pembatalan utang, terutama kepada negara-negara Asia Selatan dan Afrika.

Fenomena ini menunjukkan bahwa status India sebagai negara berkembang tidak menjadi hambatan untuk berperan aktif dalam pembangunan internasional, melainkan justru menjadi dasar legitimasi moral dan politik bagi India dalam menawarkan model bantuan alternatif yang berbeda dari donor Barat. Selanjutnya, artikel tersebut menguraikan sejumlah faktor yang memengaruhi kebijakan bantuan luar negeri India. Faktor ideologi dan kondisi ekonomi domestik dinilai sebagai dua faktor yang cukup dominan dalam menentukan arah pemberian bantuan. Selain itu, tekanan internasional serta pertimbangan geopolitik juga turut memengaruhi

¹⁶A. A. Azis, “Pola Bantuan Luar Negeri India sebagai *Emerging Donors*,” *Jurnal Transformasi Global* 5, no. 1 (2018): 13–27

kebijakan bantuan luar negeri India, khususnya di kawasan Asia Selatan. Artikel tersebut menyimpulkan bahwa bantuan luar negeri India didasarkan pada prinsip-prinsip perspektif kiri yang menekankan pembangunan bersama, kesetaraan, dan manfaat timbal balik. Meskipun demikian, pelaksanaan bantuan tersebut tetap tidak dapat dipisahkan dari upaya India dalam memperjuangkan kepentingan nasionalnya.

Artikel jurnal tersebut membantu peneliti dalam memahami motif bantuan luar negeri India sebagai *emerging donor*. Artikel ini membantu penulis dalam mengidentifikasi bahwa bantuan luar negeri India tidak semata-mata didorong oleh motif kemanusiaan, tetapi juga oleh kepentingan politik, ekonomi, dan strategis. Secara keseluruhan artikel ini mengkaji pola bantuan luar negeri India terhadap negara penerimanya secara umum. Adapun perbedaan dari artikel jurnal tersebut dengan penelitian ini yaitu artikel jurnal tersebut fokus membahas pola bantuan luar negeri India secara umum, sedangkan peneliti akan melengkapi keterbatasan artikel jurnal ini dengan menghadirkan analisis kontekstual terhadap satu proyek bantuan spesifik yaitu Gyalsung.

Tinjauan pustaka ketiga adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Monja Sauvaged yang berjudul "*India's Strategies on Its Periphery: A Case Study In The India – Bhutan Relationship*".¹⁷ Artikel ini membahas strategi kebijakan luar negeri India terhadap Bhutan sebagai salah satu negara tetangga yang paling asimetris di Asia Selatan. Sauvaged berangkat dari kritik terhadap narasi resmi India dan Bhutan yang sering menggambarkan hubungan bilateral keduanya sebagai

¹⁷Monja Sauvagerd, "*India's Strategies on its Periphery: A Case Study in the India–Bhutan Relationship*," ASIEN 146 (January 2018): 56–77, accessed via ResearchGate

hubungan “persahabatan abadi”. Ia menggunakan kerangka teori strategi kekuatan regional dari Sandra Destradi yakni *empire*, *hegemony*, dan *leadership*, artikel ini menunjukkan bahwa hubungan India dan Bhutan jauh lebih kompleks dan sarat kepentingan strategis, terutama setelah Bhutan mengalami transisi demokrasi.

Sauvaged memberi contoh dalam bidang diplomasi, India menggunakan strategi *hard hegemony* pada saat Bhutan, di bawah Perdana Menteri Jigme Y. Thinley, berupaya membuka peluang hubungan diplomatik dengan China. India memandang langkah tersebut sebagai ancaman langsung terhadap kepentingan keamanan nasionalnya. Reaksi India berupa penarikan subsidi bahan bakar pada tahun 2013 dipahami oleh penulis sebagai bentuk tekanan ekonomi yang bertujuan memengaruhi arah kebijakan politik Bhutan. Namun pada saat kerja sama pembangunan, khususnya proyek tenaga air bilateral, India justru menerapkan strategi *leadership* karena kepentingan India dan Bhutan relatif sejalan. Secara keseluruhan, artikel ini menyimpulkan bahwa strategi India terhadap Bhutan bersifat sektoral dan pragmatis. India bersedia membangun kemitraan yang relatif setara dalam bidang ekonomi dan pembangunan, tetapi tetap mempertahankan kontrol ketat dan pendekatan hegemonik dalam isu-isu diplomasi dan keamanan, terutama yang berkaitan dengan pihak eksternal terkhusus China.

Artikel jurnal tersebut membantu peneliti dalam memberikan informasi dan memberikan gambaran bahwa India menggunakan kekuatannya sebagai instrumen strategi kekuatan regional melalui penerapan strategi *hegemony and leadership*. Selain itu, adanya bantuan pembangunan India kepada Bhutan terkait dengan kepentingan nasional India, baik ekonomi maupun keamanan. Kerangka ini relevan untuk menganalisis proyek Gyalsung, karena proyek tersebut dapat dipahami

sebagai bagian upaya India membentuk stabilitas domestik Bhutan, memperkuat hubungan bilateral jangka panjang, serta menjaga pengaruh India di tengah persaingan geopolitik dengan China. Adapun perbedaan dari artikel jurnal tersebut dengan penelitian ini yaitu artikel tersebut menitikberatkan pada pembahasan strategi kebijakan luar negeri India, sedangkan penelitian akan membahas motif bantuan luar negerinya.

Tinjauan pustaka keempat adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Puspa Al Rachim Nur, Yusep Ginanjar, dan Taufan H. Akbar yang berjudul *“Strategi India Dalam Memperkuat Pengaruh Di Asia Selatan Melalui Bantuan Pada Krisis Sri Lanka Tahun 2022”*.¹⁸ Artikel ini membahas bagaimana India memanfaatkan bantuan ekonomi dan kemanusiaan sebagai instrumen strategis untuk memperkuat pengaruh regionalnya di Asia Selatan. Penelitian ini menempatkan krisis ekonomi Sri Lanka tahun 2022 sebagai momentum geopolitik penting, di mana kegagalan pembayaran utang, ketergantungan impor, serta instabilitas sosial membuka ruang bagi aktor eksternal untuk masuk. Dalam konteks ini, India tampil sebagai aktor utama dengan menyalurkan bantuan senilai sekitar dalam bentuk kredit lunak, swap mata uang, bantuan bahan bakar, pangan, dan obat-obatan. Bantuan tersebut tidak hanya dipahami sebagai respons kemanusiaan, tetapi juga sebagai strategi untuk menjaga stabilitas kawasan dan memastikan Sri Lanka tetap berada dalam orbit pengaruh India.

Artikel ini menggunakan pendekatan realisme ofensif John J. Mearsheimer yang memandang bahwa negara besar cenderung mengejar dominasi regional demi

¹⁸Puspa Al Rachim Nur, Yusep Ginanjar, dan Taufan Herdansyah Akbar, “Strategi India dalam Memperkuat Pengaruh di Asia Selatan melalui Bantuan pada Krisis Sri Lanka Tahun 2022,” *Global Insights Journal: Jurnal Mahasiswa Hubungan Internasional* 1, no. 3

menjamin keamanan dan kelangsungan hidupnya. Dalam kerangka ini, bantuan India kepada Sri Lanka dianalisis sebagai bentuk *external balancing* terhadap meningkatnya pengaruh China melalui *Belt and Road Initiative (BRI)*. Selain itu, konsep strategi Colin S. Gray yaitu *ends, ways, means* digunakan untuk menjelaskan bahwa tujuan utama India adalah mempertahankan hegemoni regional (*ends*), bantuan ekonomi dan kemanusiaan menjadi cara (*ways*), sementara kekuatan ekonomi dan diplomasi India berfungsi sebagai sarana (*means*). Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi ini efektif dalam memperkuat posisi diplomatik India, mengurangi ketergantungan Sri Lanka pada China, serta meningkatkan peran India sebagai pemimpin kawasan Asia Selatan.

Artikel jurnal tersebut memberikan informasi dan hasil temuan apa saja motif dan bagaimana strategi yang India lakukan dalam membantu Sri Lanka. Hasilnya bantuan luar negeri India tidak bersifat altruistik semata, melainkan sarat kepentingan geopolitik, keamanan, dan persaingan pengaruh regional. Perbedaan artikel jurnal tersebut dengan yang akan diteliti adalah negara yang dituju yaitu Bhutan.

Tinjauan pustaka kelima artikel jurnal yang ditulis oleh C Raja Mohan yang berjudul "*India and South Asia: The Elusive Sphere of Influence*".¹⁹ Artikel ini membahas konsep *sphere of influence* (lingkup pengaruh) India di kawasan Asia Selatan serta berbagai tantangan struktural yang membuat pengaruh tersebut bersifat tidak stabil dan sulit diwujudkan secara penuh. C. Raja Mohan menjelaskan bahwa konsep *sphere of influence* tetap relevan, khususnya di Asia Selatan. India

¹⁹ C. Raja Mohan, "*India and South Asia: The Elusive Sphere of Influence*," Institute of South Asian Studies, National University of Singapore, No. 703 (January 6, 2022), <https://www.isas.nus.edu.sg/wp-content/uploads/2022/01/703.pdf>

sebagai negara terbesar di kawasan mewarisi posisi dominan dari era British Raj, namun warisan tersebut melemah akibat Partisi India–Pakistan, orientasi ekonomi domestik pasca-kemerdekaan, serta resistensi negara-negara tetangga terhadap klaim kepemimpinan India.

Artikel ini menekankan bahwa klaim India atas kepemimpinan regional tidak dapat dilepaskan dari dinamika politik domestik negara-negara Asia Selatan dan keterlibatan kekuatan eksternal, terutama Tiongkok. Negara-negara kecil seperti Nepal, Bhutan, Sri Lanka, dan Maladewa tidak lagi sepenuhnya berada dalam orbit pengaruh India, melainkan memanfaatkan persaingan India–Tiongkok untuk menyeimbangkan kepentingan nasional mereka. Dalam konteks ini, India menghadapi kesulitan mempertahankan pengaruhnya secara eksklusif karena kebangkitan nasionalisme di negara tetangga serta meningkatnya kehadiran ekonomi dan strategis Tiongkok di kawasan tersebut. C. Raja Mohan menyimpulkan bahwa strategi realistis India bukanlah memaksakan *sphere of influence* secara hegemonik, melainkan merawat kawasan (*tending the region*) melalui pendekatan bertahap, kerja sama ekonomi, keterbukaan pasar, dan pembangunan hubungan saling ketergantungan.

Artikel jurnal tersebut membantu peneliti dalam memberikan gambaran bagaimana posisi India saat ini dengan adanya Tiongkok sebagai pihak luar yang dating memberikan pengaruhnya juga di Kawasan Asia Selatan. Penulis juga melihat tantangan – tantangan yang dihadapi India dalam menjadi kekuatan regional Asia Selatan. Perbedaan artikel jurnal tersebut dengan yang akan diteliti adalah artikel jurnal tersebut fokus membahas hubungan konflik antara India dan Tiongkok dan tantangan apa yang dihadapi India, sedangkan peneliti akan

membahas upaya apa yang dilakukan India untuk menjadi pusat kekuasaan dengan memberikan bantuan luar negeri terutama pada Bhutan.

1.7 Kerangka Konsep

Bantuan luar negeri merupakan salah satu instrumen yang sering digunakan untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri suatu negara.²⁰ Bantuan luar negeri serupa dengan diplomasi, propaganda, maupun aksi militer yang ditujukan oleh suatu negara terhadap negara lain. Seperti yang diungkapkan oleh Weisman bahwa bantuan luar negeri adalah komponen diplomasi dan dapat dikatakan sebagai alat pengontrol yang efektif, setidaknya untuk mempengaruhi tindakan negara lain.²¹

K.J. Holsti dalam bukunya *International Politics: Framework of Analysis* mendefinisikan bantuan luar negeri sebagai bentuk pemindahan sumber daya dari negara pemberi kepada negara penerima, yang dapat berupa dana, teknologi, maupun bantuan dan konsultasi teknis.²² Dalam artikel berjudul *A Political Theory of Foreign Aid*, Hans J. Morgenthau mengembangkan tipologi mengenai bantuan internasional. Ia mengklasifikasikan kebijakan bantuan luar negeri ke dalam enam bentuk, yaitu bantuan militer, bantuan kemanusiaan, bantuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar (*subsistence*), bantuan bagi kepentingan fundamental suatu negara, bantuan yang berorientasi pada prestise, serta bantuan untuk mendorong pembangunan ekonomi.

²⁰ Sara Lengauer, "China's Foreign Aid Policy: Motive and Method," *The Bulletin of the Centre for East-West Cultural and Economic Studies* 9, no. 2 (2011).

²¹ Louis A. Picard dan Robert Groelsema V, "U.S. Foreign Aid Priorities: Goals for the Twenty-First Century," dalam *Foreign Aid and Foreign Policy: Lessons for the Next Half Century*, seri *Transnational Trends in Governance and Democracy* (New York: National Academy of Public Administration, 2008).

²² K. J. Holsti, *International Politics: A Framework of Analysis* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1995), 180.

Motif menjadi salah satu unsur penting dalam pemberian bantuan luar negeri. Motif tersebut berperan sebagai dasar yang mendorong negara donor untuk menyalurkan bantuan kepada negara penerima, sekaligus mencerminkan tujuan dan kepentingan yang ingin dicapai oleh negara donor melalui bantuan tersebut.²³ Menurut Alan Rix dalam bukunya *Japan's Foreign Aid Challenge; Policy Reform and Aid Leadership*, pemberian bantuan luar negeri antara negara pendonor dan negara penerima bantuan tidak terlepas dari maksud dan motif para negara donor.²⁴

Menurut Maria Andersson, dalam tulisannya yang berjudul “*Motives Behind the Allocation of Aid – A Case Study Regarding Swedish Motives For Aid Allocations*” bahwasannya dibalik bantuan bantuan luar negeri selalu terdapat motif, yaitu:²⁵

1. Motif Kemanusiaan (*Humanitarian Motive*)

Motif ini berangkat dari kepedulian moral dan etis negara untuk mengekspresikan belas kasih kepada korban konflik dan pemberian bantuan terhadap kemiskinan dengan tujuan membantu masyarakat miskin di negara berkembang sebagai landasan utamanya. Dalam motif kemanusiaan terdapat dua indikator. Pertama, *reducing poverty*. Kemiskinan merupakan permasalahan mendasar yang dihadapi oleh setiap negara dan perlu ditanggulangi agar masyarakat dapat memperoleh hak hidup yang layak. Dalam konteks ini, motif kemanusiaan diwujudkan melalui pemberian bantuan yang bertujuan mengurangi kemiskinan, antara lain dengan mendorong penciptaan lapangan kerja dan

²³Louis A. Picard, *Foreign Aid and Foreign Policy: Lessons for the Next Half Century* (New York: M.E. Sharpe, 2008), 12.

²⁴Alan Rix, *Japan's Foreign Aid Policy Reform and Aid Leadership* (London and New York: Routledge, 1993), 18–19.

²⁵Maria Andersson, *Motives behind the Allocation of Aid: A Case Study Regarding Swedish Motives for Aid Allocation* (Master's thesis, Department of Political Science), 1.

peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat. Kedua, *showing compassion*. Indikator ini tercermin melalui pemberian bantuan kepada masyarakat yang terdampak konflik sebagai bagian dari upaya pengentasan kemiskinan sekaligus menunjukkan kepedulian dan solidaritas kemanusiaan negara donor terhadap negara lain.

2. Motif Ekonomi (*Economic Motive*)

Motif ini ditandai dengan adanya kegiatan yang merujuk terhadap perdagangan, kegiatan ekspor impor, dan investasi yang dapat mempengaruhi keadaan ekonomi negara, maka dapat dipahami sebagai motif ekonomi. Dalam motif ekonomi terdapat tiga indikator. Pertama, *trade*. Indikator ini berkaitan dengan perdagangan internasional dan upaya membantu negara penerima agar dapat terintegrasi ke dalam pasar global. Ketidakikutsertaan suatu negara dalam perdagangan internasional berpotensi membuat negara tersebut terjebak dalam kemiskinan struktural. Kedua, *investment*. Indikator ini dapat dilihat dari adanya bantuan luar negeri melalui investasi, maka akan menguntungkan negara pemberi dan penerima dan terciptalah lapangan pekerjaan, perusahaan negara bisa *go international*, meningkatnya pertumbuhan ekonomi, dan menjalin hubungan baik antar negara. Ketiga, *export*. Indikator ini ditandai dengan adanya peningkatan kegiatan ekspor di negara penerima, dimana bantuan luar negeri menciptakan peluang bagi negara penerima untuk menambah pendapatan melalui ekspor produk ke pasar internasional. Dalam jangka panjang, diharapkan kegiatan ekspor tersebut dapat berlangsung secara berkelanjutan meskipun bantuan luar negeri dari negara donor telah dihentikan.

3. Motif Strategis (*Strategic Motive*)

Motif ini berkaitan dengan kepentingan politik luar negeri negara donor. Bantuan digunakan sebagai instrumen untuk memperkuat hubungan diplomatik, menjaga stabilitas kawasan, atau menyeimbangkan pengaruh aktor lain. Terdapat empat indikator didalamnya. Pertama, *bonding*. Indikator dimana merujuk pada upaya negara donor untuk mempererat hubungan dengan negara lain melalui pemberian bantuan luar negeri. Bantuan tidak hanya dipandang sebagai sarana pembangunan, tetapi juga sebagai instrumen diplomatik untuk membangun hubungan jangka panjang antara negara pemberi dan negara penerima bantuan. Dalam konteks ini, bantuan dapat menumbuhkan rasa saling percaya, solidaritas, dan kesiapan untuk saling membantu di masa depan. Hubungan tersebut sering kali dilembagakan melalui framework agreement atau bentuk kerja sama bilateral lainnya. Kedua, *embassies*. Keberadaan kedutaan besar mencerminkan kepentingan negara donor untuk memperlancar dan mengamankan kepentingan nasionalnya di negara penerima bantuan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial. Kedutaan berperan penting dalam memfasilitasi hubungan bilateral, termasuk pelaksanaan dan koordinasi program bantuan luar negeri, sehingga mempermudah negara donor dalam mencapai tujuan kebijakan luar negerinya. Ketiga, *security alliences*. Indikator ini mencakup kerja sama keamanan yang dapat melibatkan aspek militer, dengan tujuan memperkuat keamanan kedua negara. Bantuan luar negeri dalam konteks ini dapat berupa pelatihan aparat keamanan, pengiriman pasukan, atau bantuan dalam menghadapi kelompok atau rezim yang dianggap mengancam stabilitas. Melalui aliansi keamanan, negara donor berupaya menjaga stabilitas regional sekaligus memperkuat posisinya secara strategis. Keempat, *peace and security*. Indikator ini menekankan upaya menciptakan dan mempertahankan

perdamaian tanpa keterlibatan militer secara langsung. Bantuan luar negeri digunakan sebagai instrumen untuk mendukung stabilitas nasional dan internasional. Bantuan luar negeri dapat memperlancar upaya negara donor dalam mendorong terciptanya perdamaian dan keamanan jangka panjang.

4. Motif Ideologi (*Ideology Motive*)

Motif ideologi berkaitan dengan pertimbangan negara donor terhadap ideologi yang dianut oleh negara penerima sebelum bantuan luar negeri dialokasikan. Hubungan kerja sama jangka panjang dapat terbentuk apabila negara penerima bersedia melakukan penyesuaian atau reformasi politik yang sejalan dengan nilai dan orientasi negara donor. Motif ini dapat diidentifikasi melalui empat indikator. Pertama, *politics*, yaitu adanya kesamaan atau keselarasan sistem dan pandangan politik antara negara donor dan negara penerima. Negara donor pada umumnya lebih cenderung memberikan bantuan kepada negara yang memiliki orientasi politik serupa atau setidaknya tidak bertentangan dengan ideologi dan kepentingan politiknya. Kedua, *value*, yang menunjukkan upaya negara donor untuk memperkenalkan dan menyebarluaskan nilai-nilai yang dianutnya melalui pemberian bantuan luar negeri. Kesamaan pandangan mengenai nilai-nilai fundamental, seperti demokrasi, hak asasi manusia, kebebasan, dan kesetaraan, dianggap penting dalam mendukung keberlangsungan kerja sama kedua negara. Ketiga, *democracy*, yaitu adanya dorongan dari negara donor agar negara penerima menerapkan dan memperkuat sistem pemerintahan yang demokratis. Demokrasi dipandang sebagai dasar untuk mencegah penindasan dan konflik serta menciptakan tata pemerintahan yang mampu memberikan manfaat kepada seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok miskin dan terpinggirkan. Keempat,

human rights, yang berkaitan dengan pemenuhan hak dasar masyarakat agar dapat menjalani kehidupan secara bebas, setara, dan terbebas dari berbagai bentuk penindasan. Dalam konteks bantuan luar negeri, negara donor dapat menggunakan bantuan sebagai sarana untuk mendorong penghormatan dan perlindungan terhadap hak asasi manusia. Oleh karena itu, penghormatan terhadap hak asasi manusia dan prinsip-prinsip demokrasi menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kerja sama internasional.

5. Motif Identitas (*Identity Motive*)

Motif identitas dapat dipahami sebagai dorongan negara donor untuk mengekspresikan identitas, peran, dan citra dirinya di tingkat internasional melalui pemberian bantuan luar negeri. Bantuan digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan kekuatan, kapasitas, serta capaian yang telah dimiliki negara donor kepada negara penerima maupun komunitas internasional secara luas. Dengan demikian, bantuan luar negeri tidak hanya berfungsi sebagai instrumen kebijakan pembangunan, tetapi juga sebagai media pembentukan dan penegasan identitas negara dalam sistem internasional, ada tiga indikator didalamnya. Pertama, *experience and knowledge*, Pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh negara donor dalam bantuan luar negerinya sehingga membuat kredibilitas dalam melakukan kerjasama dengan negara penerima. Kedua, *political aims*. Bantuan luar negeri bertujuan untuk mengemukakan tujuan politik sebuah negara. Adanya kebijakan dan kepentingan nasional yang ingin dicapai. Ketiga, *international recognition*. Bantuan luar negeri bertujuan untuk negara pemberi mendapatkan pengakuan di level internasional, dimana jika negara dapat pengakuan di level internasional maka negara tersebut akan dapat ikut serta dalam tahap pembangunan

atau kerjasama di level internasional, akan mendapatkan *respect* dari negara lain, dan *power* untuk mendapatkan kepentingan negara tersebut dengan lebih lancar mengemukakan kebijakan domestiknya melalui kebijakan internasional negara tersebut.

6. Motif Lingkungan (*Environment Motive*)

Motif lingkungan adalah dorongan yang dimiliki oleh negara donor untuk membantu menyelesaikan permasalahan lingkungan bagi negara penerima melalui bantuan luar negeri, terdapat dua indikator didalamnya. Pertama, *aid for a better environment*. Bantuan luar negeri yang diberikan bertujuan untuk peningkatan dan perbaikan kondisi permasalahan lingkungan. Indikator ini dapat diidentifikasi ketika negara donor berbicara mengenai pentingnya kerjasama untuk kebaikan lingkungan. Kedua, *international responsibility*. Indikator ini mencerminkan sikap negara donor terhadap tanggung jawab bersama dalam menghadapi isu-isu lingkungan global. Kesadaran bahwa permasalahan lingkungan merupakan tanggung jawab kolektif mendorong negara donor untuk berkontribusi melalui bantuan luar negeri. Indikator ini dapat dikenali melalui pernyataan, kebijakan, atau komitmen negara donor yang menekankan pentingnya tanggung jawab global dalam menjaga dan melindungi lingkungan hidup.

Tabel 1.1 Skema Motif Alokasi Bantuan

	Motives					
	Humanitarian	Economic	Strategic	Ideology	Identity	Environ
		al				ment
	<i>Reducing Poverty</i>	<i>Trade</i>	<i>Bonding</i>	<i>Politics</i>	<i>Experience</i>	<i>Aid for a</i>
		<i>Investment</i>	<i>Embassies</i>	<i>Values</i>	<i>and Knowledge</i>	<i>Better</i>

Motive Indicators	<i>Showing Compassion</i>	<i>Export</i>	<i>Security Alliances Peace and Security</i>	<i>Democracy Human Rights</i>	<i>Political Aims International Recognziition</i>	<i>Environm ent Internati onal Responsi bility</i>
----------------------	-------------------------------	---------------	---	--	--	--

Sumber: Maria Andersson, *Motives behind the Allocation of Aid: A Case Study Regarding Swedish Motives for Aid Allocation*

Kerangka konsep yang dikemukakan oleh Maria Andersson cocok digunakan dalam meneliti motif bantuan luar negeri India terhadap Bhutan dalam proyek infrastruktur Gyalsung karena kerangka ini melihat motif bantuan luar negeri tidak hanya didorong oleh satu motif tunggal, melainkan merupakan kombinasi berbagai kepentingan yang saling tumpah tindih (multimotif). Pendekatan ini relevan dalam menganalisis bantuan luar negeri India kepada Bhutan dalam proyek infrastruktur Gyalsung, mengingat posisi India sebagai negara berkembang dengan kebutuhan domestik yang masih signifikan, namun tetap aktif memberikan bantuan luar negeri kepada negara tetangganya. Bantuan tersebut tidak dapat dijelaskan secara memadai apabila direduksi hanya pada motif kemanusiaan, mengingat kondisi pembangunan Bhutan yang relatif stabil, maupun hanya pada motif ekonomi, karena manfaat ekonomi langsung bagi India tidak selalu bersifat jangka pendek. Oleh karena itu, sifat multimotif dalam kerangka Andersson memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas motif India secara lebih komprehensif.

1.8 Metodologi Penelitian

Metodologi merupakan suatu prosedur atau tahapan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan dari suatu fenomena yang dikaji.²⁶ Metode penelitian dapat disimpulkan sebagai pembahasan mengenai konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kekurangan, yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan. Pengertian metodologi adalah “pengkajian terhadap langkah-langkah dalam menggunakan sebuah metode”. Sedangkan pengertian metode penelitian adalah mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitiannya.²⁷

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan secara kualitatif. Penelitian deskriptif memaparkan gambaran dan fakta yang ada dalam menjelaskan suatu fenomena atau peristiwa.²⁸ Selanjutnya, menggunakan pendekatan kualitatif yang membentuk realitas dan pemahaman dari realitas tersebut diambil dari hasil memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas yang terjadi.²⁹ Oleh karena itu, penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dinilai relevan oleh Peneliti untuk menjawab pertanyaan dari penelitian terkait motif bantuan luar negeri India terhadap Bhutan dalam proyek infrastruktur Gyalsung.

²⁶Mochtar Maso'ed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan sosial, 1990), 3.

²⁷Hidayat dan Sedarmayanti, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2011)

²⁸Mochtar Maso'ed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan sosial, 1990), 62.

²⁹Ruslinawa Soemantri, Gumilar, “Memahami metode kualitatif”, *Journal Social Humaniora*, Vol 9. No.1 (2005): 21

1.8.2 Batasan Penelitian

Batasan penelitian digunakan sebagai pedoman agar pembahasan tetap terarah dan tidak keluar dari ruang lingkup yang telah ditetapkan. Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai bantuan luar negeri India kepada Bhutan dalam pembangunan infrastruktur Proyek Gyalsung selama periode 2023–2025. Tahun 2023 dipilih sebagai titik awal penelitian karena pada tahun tersebut India mulai memberikan bantuan bagi pelaksanaan Proyek Gyalsung. Sementara itu, tahun 2025 ditetapkan sebagai batas akhir karena pembangunan infrastruktur proyek tersebut masih berlangsung pada periode tersebut.

1.8.3 Unit dan Level Analisis

Unit analisis adalah unit yang akan dideskripsikan dan dijelaskan pada penelitian. Unit analisis juga dapat disebut sebagai variabel dependen, adapun dalam penelitian ini, yang menjadi unit analisis adalah India yang dalam hal ini berfokus pada motif bantuan luar negerinya. Unit eksplanasi adalah unit yang mempengaruhi dan memberikan dampak pada unit analisis atau disebut juga dengan variabel independen.³⁰ Pada penelitian ini unit eksplanasi adalah peningkatan intensitas bantuan luar negeri India terhadap Bhutan dalam proyek infrastruktur Gyalsung.

Penelitian ini juga terdapat level analisis, dimana dalam ilmu Hubungan Internasional menurut Carmen Gebhard terdapat empat level analisis yaitu level individual, level kelompok yang mencakup didalamnya organisasi internasional, level negara, dan level sistem dimana pada level ini sistem internasional

³⁰Mochtar Maso'ed, Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi, (Jakarta : Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan sosial, 1990), 38.

mempengaruhi perilaku negara atau aktor.³¹ Berdasarkan pengertian ini maka level analisis pada penelitian ini berada pada tingkat negara. Hal ini dikarenakan fokus utama penelitian ini adalah kebijakan bantuan luar negeri sebagai produk keputusan negara, bukan sebagai hasil preferensi individu, tekanan organisasi internasional, maupun determinasi langsung sistem internasional. Motif-motif yang akan dianalisis dalam penelitian ini merupakan refleksi dari kepentingan nasional dan pertimbangan domestik negara donor.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal penting dalam penelitian yang dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan dan informasi yang dapat dipercaya.³² Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara *library research*. Sumber data bagi peneliti dalam penelitian ini adalah data sekunder yang mempunyai hubungan logis dengan permasalahan yang diteliti dan mengambil data melalui buku, artikel jurnal, dan situs resmi pemerintah.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan buku dengan judul *Exploring India – Bhutan Relations “A Deep Dive Into The Neighbourhood First Policy”* oleh Dr. Subodh C. Bharti. Lebih lanjut menggunakan beberapa artikel jurnal dengan judul *Soft Power Foundation of India – Bhutan Perrenial Friendship, Pola Bantuan Luar Negeri India Sebagai Emerging Donors, India’s Strategies On Its Periphery: A Case Study In The India – Bhutan Relationship, Strategi India Dalam Memperkuat Pengaruh Di Asia Selatan Melalui Bantuan Pada Krisis Sri Lanka Tahun 2022, India and South Asia: The Elusive Sphere of Influence, The Dynamics*

³¹Carmen Gebhard, “Student Feature-Levels of Analysis,” (Februari 2018) diakses pada <https://www.e-ir.info/2018/02/25/student-features-levels-of-analysis/>

³² Eri Barlian, Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif :42

of The Economic Relationship Between India and Bhutan, dan *Beyond India and China: Bhutan as a Small State in International Relations*. Penelitian ini juga menggunakan informasi resmi dari situs pemerintah dan media terpercaya dari kedua negara yaitu *Press Release Ministry of Foreign Affairs and External Trade Royal Government of Bhutan*, *State of The Nation Fourth Session The Third Parliament of Bhutan*, <https://mea.gov.in>, <https://gyalsunginfra.bt>, <https://www.indembthimphu.gov.in>, <https://www.dailybhutan.com>, <https://m.economictimes.com>

1.8.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengorganisasian data sehingga membentuk pola dan bentuk-bentuk keteraturan.³³ Dalam penelitian ini menggunakan lima teknik analisis data yang diperkenalkan oleh John Ward Creswell dalam buku “*Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approach*” yang menjelaskan 5 tahapan analisis data sebagai berikut:³⁴

1. Mengelola Data

Tahap awal dalam proses penelitian ini adalah persiapan data yang mencakup kegiatan penyusunan dan pengelolaan data. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan data ke dalam beberapa berkas terpisah berdasarkan jenis dan sumber informasinya. Proses tersebut dilakukan untuk mempermudah penyortiran, pengorganisasian, serta analisis data. Data diperoleh melalui penelusuran internet dengan menggunakan sejumlah kata kunci, antara lain *Foreign Aid Schemes*, *Emerging Donor*, *India's Foreign Aid*, *India–Bhutan Relations*, *Bhutan Policy on*

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Karya, 1989), 112-113.

³⁴ J.W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approach* (New York: SAGE Publications, 2009), 172

Gyalsung, Gyalsung Project, Aid Motives, Aid Allocation, dan Gross National Happiness in Bhutan.

2. Membaca Data

Data yang telah dikumpulkan pada tahap awal selanjutnya diseleksi berdasarkan kebutuhan penelitian. Proses ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data sesuai dengan fokus kajian yang telah ditentukan. Selain itu, peneliti membaca data secara berulang guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai isi dan gambaran umum penelitian.

3. Pengkodean Data

Pada tahap ini, peneliti memberikan catatan atau memo pada bagian tertentu dari catatan lapangan maupun bahan penelitian yang telah dikumpulkan. Pencatatan tersebut bertujuan untuk mempermudah proses eksplorasi dan pemahaman data, sehingga peneliti dapat mengembangkan ide serta menemukan keterkaitan yang relevan dengan fokus penelitian.

4. Mendeskripsikan dan Merumuskan Data Menjadi Sebuah Tema

Hasil penyortiran data selanjutnya digunakan untuk membangun gagasan yang dapat diuraikan secara lebih mendalam dan dikembangkan menjadi tema utama penelitian. Tahap ini dilakukan melalui proses pengodean terhadap data yang telah diperoleh. Setiap kode digunakan untuk merepresentasikan kategori informasi tertentu yang lebih spesifik, kemudian ditafsirkan dan dielaborasi berdasarkan sudut pandang serta perspektif yang terdapat dalam literatur. Kode-kode tersebut selanjutnya diseleksi, dikelompokkan, dan dikombinasikan sehingga membentuk tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian.

5. Menafsirkan Data

Tahap ini merupakan bagian akhir dari proses analisis data yang menghasilkan temuan penelitian secara utuh, sistematis, dan terperinci. Deskripsi serta tema-tema yang telah diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk narasi kualitatif. Penyampaian hasil analisis dapat berupa uraian mengenai kronologi suatu peristiwa, pembahasan mendalam terhadap tema dan subtema tertentu, penyajian ilustrasi yang relevan, serta penjelasan mengenai berbagai perspektif dan kutipan dari sumber data. Selain itu, hasil penelitian juga dapat disusun dengan menunjukkan keterkaitan antara satu tema dan tema lainnya. Untuk memperjelas pembahasan, penyajian data dapat dilengkapi dengan unsur pendukung berupa gambar, bagan, maupun tabel.

Dari uraian di atas, kelima tahapan ini dilakukan untuk membantu peneliti dalam menganalisis fenomena yang ingin dikaji yaitu motif bantuan luar negeri India terhadap Bhutan dalam proyek infrastruktur Gyalsung.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini adalah pendahuluan dari penelitian dan di dalamnya terdapat latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, studi pustaka, kerangka pemikiran yang digunakan sebagai alat analisis penelitian, metodologi penelitian yang terdapat batasan masalah, unit analisis dan tingkat analisis, teknik pengumpulan dan analisis data, serta sistematika penulisan.

BAB II DINAMIKA HUBUNGAN KERJA SAMA INDIA DAN BHUTAN

Bab ini memaparkan tentang dinamika hubungan India dan Bhutan sejak India – Bhutan menandatangani *Peace and Friendship Treaty* tahun 1949 yang

kemudian direvisi di tahun 2007. lalu juga menjelaskan tentang sejarah bantuan luar negeri India ke Bhutan.

BAB III BANTUAN LUAR NEGERI INDIA KE BHUTAN DALAM PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR GYALSUNG

Bab ini menjelaskan tentang awal mula pembangunan proyek Gyalsung, apa tujuannya, dan hasil apa yang diharapkan oleh pemerintah Bhutan dengan adanya pembangunan proyek ini. Kemudian, bab ini juga menjelaskan tentang bantuan luar negeri India terhadap Bhutan dalam pembangunan infrastruktur tersebut.

BAB IV ANALISIS MOTIF BANTUAN LUAR NEGERI INDIA TERHADAP BHUTAN DALAM PROYEK INFRASTRUKTUR GYALSUNG

Bab ini merupakan bagian dari temuan yang memaparkan hasil dari analisis mengenai motif bantuan luar negeri India terhadap Bhutan dalam proyek infrastruktur Gyalsung. Bab ini menggunakan konsep dari kerangka pemikiran yang telah dijelaskan pada bab I.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan yang merupakan poin-poin penting dari penjabaran hasil penelitian serta juga terdapat saran mengenai penelitian ini.

